



FENOMENA BEHAVIOR DISORDER PADA REMAJA BROKEN HOME DI KOTA BLITAR

Choirunnisa Rizky Nockita

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Choirunnisanockita2908@gmail.com

Abstract (English)

Children who are part of broken homes tend to grow and form with emotional wounds, and children who have emotional wounds tend to cause children to show deviant behavior. This research aims to get a concrete picture of how and what causes broken home children to show deviant behavior (behavior disorder) and vice versa. The participants in this research were 3 people with the criteria of teenagers from broken home families due to divorce. Data collection method using structured free interviews. The research results show that children with a good support system from the environment can more easily overcome the impacts of a broken home, including emotional wounds, need for affection and others. On the other hand, children who do not get enough support from the surrounding environment are less able to survive and overcome the impact of a broken home.

Abstrak (Indonesia)

Anak-anak yang menjadi bagian dari keluarga yang berantakan cenderung tumbuh dan terbentuk dengan luka emosional, dan anak-anak yang memiliki luka emosional cenderung menyebabkan anak-anak menunjukkan perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran konkrit bagaimana dan apa yang menyebabkan anak-anak Broken Home menunjukkan perilaku menyimpang (behavior disorder) dan sebaliknya. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan kriteria remaja dari keluarga Broken Home akibat perceraian. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara bebas terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan dukungan lingkungan yang baik akan lebih mudah mengatasi dampak-dampak dari Broken Home, antara lain luka batin, kebutuhan akan kasih sayang dan lain-lain. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar akan kurang mampu bertahan dan mengatasi dampak dari Broken Home.

Article History

Submitted: 15 Juli 2024

Accepted: 21 Juli 2024

Published: 22 Juli 2024

Key Words

Broken Home, Behavior Disorder, Perilaku Menyimpang, Remaja, Perceraian

Sejarah Artikel

Submitted: 15 Juli 2024

Accepted: 21 Juli 2024

Published: 22 Juli 2024

Kata Kunci

Broken Home, Behavior Disorder, Perilaku Menyimpang, Remaja, Perceraian

PENDAHULUAN

Keluarga broken home dapat diartikan sebagai kekacauan yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Keluarga yang rusak tentunya tidak stabil atau berantakan, hal tersebut biasanya ditandai dengan perceraian orang tua atau orang yang mempunyai orang tua Tunggal (Wilis, 2010). Padahal keluarga merupakan kelompok komunal pertama anak dalam masyarakat. Mereka dianggap sebagai suatu system yang dinamis karena mereka tidak hidup terisolasi dan merupakan bagian dari cluster yang lebih besar. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, baik dalam pembentukan kepribadian, kepercayaan, dan kapasitas seseorang. Kejadian yang terjadi didalam keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraannya secara menyeluruh karena landasan berbeda-beda seperti moral, perkembangan spiritual, emosional, psikologis, dan sosial individu. Idealnya seorang anak memandang keluarga sebagai pihak yang menghadirkan kenyamanan dan kehangatan, namun jika yang terjadi sebaliknya, seperti perpisahan orang tua, kekerasan di antara anggota keluarga dan penelantaran, hal ini akan membuat anak memikirkan cara mengatasi sakit hati, pengkhianatan, kegelisahan atau keraguan. Mengingat keadaannya, hal ini sangat memungkinkan bagi anak untuk memiliki keyakinan yang hancur tentang arti sebuah keluarga (Saikia, 2017).



Disfungsi dalam keluarga ketika konflik dan perilaku buruk yang sering terjadi di keluarga akan mengakibatkan anak terlantar, dianiaya, dimanipulasi, dirampas dan diasingkan. Demikian pula, anak-anak yang berasal dari keluarga yang berantakan cenderung tumbuh dengan luka emosional, yang dipicu oleh trauma dan rasa sakit yang berulang-ulang akibat perkataan dan tindakan orang tua mereka. Pengalaman masa kecil yang buruk dan bekas luka yang tidak terlihat ini dapat berdampak pada seseorang hingga dewasa. Oleh karena itu, terlihat jelas perubahan struktur keluarga serta dinamika keluarga yang berdampak pada perubahan peran dan interaksi keluarga. Anak-anak adalah pihak yang paling menderita ketika orang tuanya berpisah (Vanasschee al, 2013).

Orang tua dan keluarga diharapkan dapat memberikan pengasuhan, dukungan dan kasih sayang yang baik kepada anak-anak karena mereka dianggap sebagai lingkungan pertama bagi anak dan orang yang paling berarti dalam hidupnya. Dengan demikian, anak-anak yang merupakan produk dari perpisahan orang tua tumbuh sebagai remaja yang rentan terhadap perilaku nakal dan beresiko serta dan mungkin terjebak dalam penggunaan narkoba (Vanasschee al, 2013). Anak-anak ini juga dilaporkan memiliki peluang lebih tinggi untuk putus sekolah, melakukan perilaku seksual pranikah, mengalami depresi dan lain-lain (Anderson, 2014). Namun tidak semua anak yang orangtuanya berpisah mempunyai resiko terkena penyakit atau memunculkan perilaku-perilaku seperti ini. Ada yang berkembang menjadi orang berprestasi dan hidup dengan penuh semangat (Widyastuti, 2017).

Sebenarnya penyebab anak mengalami broken home sendiri ada banyak, bisa jadi karena perbedaan sosial orang tua, ada campur tangan dari pihak keluarga lain, kurangnya perhatian, masalah agama, keuangan, perselingkuhan dan lainnya. Salah satu dari banyaknya penyebab yang disebutkan diatas dapat menyebabkan perpisahan orang tua dimana perpisahan orang tua ini menjadi faktor penyebab utama terjadinya masalah pada kognitif, emosional dan perilaku pada anak (Amato, 2005). Berdasarkan penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa rumah tangga / keluarga yang rusak dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam segala aspek hidup mereka, sehingga anak-anak dari keluarga broken home sangat mungkin terganggu secara emosional, tidak seimbang dan tertekan secara psikologis yang pada akhirnya menyebabkan mereka menunjukkan perilaku yang menyimpang (Yakubu, 2017).

Perpisahan orang tua menjadi salah satu penyebab terjadinya broken home yang menjadi tren, dimana tren ini semakin meningkat dan mengkhawatirkan yang terjadi di berbagai belahan dunia (Saikia, 2017). Menurut statistik yang dikeluarkan oleh BPS, angka perceraian di Indonesia cukup tinggi, mencapai 516.334 kasus dimana angka ini mengalami lonjakan dari tahun 2021 yaitu sebesar 15,31 %, dimana hal ini menunjukkan semakin banyak anak yang menjadi korban perceraian atau broken home.

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam perkembangan hidup seseorang yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial (Soetjningsih, 2014). Masa remaja merupakan masa perkembangan dimana individu bergantung pada orang tua untuk dapat menuju kemandirian, minat seksual, refleksi diri dan memperhatikan nilai etika dan masalah moral. Selain itu masa remaja merupakan masa dimana individu mempunyai permasalahan baru dalam hidupnya. Remaja dituntut mampu menyelesaikan permasalahannya sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Pada masa ini individu juga dituntut untuk dapat menemukan jati diri, apabila mereka gagal untuk melaksanakan tugas dan menyelesaikan masalah di masa ini akan mengakibatkan kebingungan dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang akhirnya mengakibatkan muncul salah satunya perilaku yang tidak diinginkan (Yusuf, 2016).



Melihat dari tugas dan permasalahan pada masa remaja dapat disimpulkan bahwa masa ini cukup krusial bagi seorang individu untuk menuju masa berikutnya. Individu yang berada pada masa ini memiliki banyak sekali tuntutan tugas yang harus diselesaikan dengan berbagai macam permasalahan, disaat individu menghadapi hal-hal tersebut pada masa ini, individu juga dihadapkan pada permasalahan lain yang terjadi di keluarga, sehingga individu mengalami lebih banyak kesulitan untuk mempersiapkan diri menuju masa perkembangan berikutnya. Salah satu masalah dalam keluarga adalah broken home.

Remaja menghadapi situasi sulit yang kebanyakan orang tua mereka hampir tidak menyadarinya. Remaja ingin merasa 'dimiliki' dan dilihat. Kurangnya dasar kebutuhan dalam keluarga yang terpisah atau berantakan dapat mempengaruhi kelancaran hidup pada tahap ini (Wiseman, 2011). Meski banyak sekali penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga broken home berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang, tetapi tidak sedikit juga fenomena anak dari keluarga broken home yang dapat menunjukkan prestasi dan hidup dengan baik.

Broken Home dan Behavior Disorder

Broken home berhubungan kurangnya kasih sayang dan perhatian keluarga. Rumah tangga yang rusak dengan krisis keluarga, tepatnya tidak adanya perhatian atau kasih sayang orang tua. Ketika seorang anak tumbuh di keluarga yang rusak, mereka kekurangan kasih sayang orang tua, perhatian, dan cinta (Willis, 2015)

Di sisi lain, keluarga broken tidak selalu berhubungan dengan keluarga yang orang tua nya telah bercerai. Jika sebuah keluarga kekurangan karakteristik positifnya, ini disebut juga broken home. Orang tua yang tidak dapat memenuhi tugasnya misalnya seperti orang tua yang meninggalkan rumah secara terus menerus dan terdapat perselisihan didalamnya akan mengakibatkan disfungsi keluarga.

Anak yang menjadi korban dari broken home cenderung mengungkapkan ketidakpuasan mereka akan kehancuran keluarganya cenderung muncul keinginan untuk memusuhi dan menuruti keinginan untuk mengintimidasi, salah satunya pada hubungan teman sebaya. Di sisi lain, anak juga sangat mungkin menderita kecemasan, sehingga sulit untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif dan kegiatan perkembangan lainnya. Sebaliknya yang akan muncul adalah perilaku agresif, kemarahan yang meledak-ledak, skeptisisme dan iri hati. Kemudian remaja yang tidak bisa mengkomunikasikan perasaannya akan lebih mudah mengalami kesepian, isolasi, kecemasan dan rendahnya harga diri (Silekens & Notten, 2020).

Secara definisi behavior disorder atau perilaku menyimpang merupakan sekumpulan kondisi yang beragam dimana individu secara kronis melakukan perilaku yang tidak pantas. Gangguan perilaku ini bisa terjadi salah satunya karena individu berusaha mencari perhatian, misalnya mengganggu orang lain. Selain itu juga individu juga menunjukkan gangguan perilaku seperti agresif, mudah teralihkan/tidak fokus, terlalu aktif, tampak cemas, menarik diri, atau tampak terputus dari kenyataan sehari-hari. Seperti halnya ketidakmampuan belajar, banyak tanda dan gejala yang tidak dapat dijelaskan secara ringkas. Namun perilaku bermasalah memiliki beberapa ciri umum yang sama, dan hal tersebut dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain (Weller, 2011).

Rumusan Masalah

1. Apakah remaja dari keluarga broken home selalu menunjukkan perilaku yang bermasalah (behavior disorder)?
2. Apa yang menyebabkan remaja dari keluarga broken home bisa terhindar dari perilaku bermasalah?



Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab perbedaan perilaku remaja dari keluarga broken home

METODE PENELITIAN

A. Tipe Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam teori kualitatif menggunakan teori yang tujuannya memberikan perspektif atau pendekatan yang digunakan saja. Hasil yang dituju dalam penelitian ini bukan untuk membuktikan teori, tetapi mencari pemahaman dengan perspektif yang lebih dalam dengan cara menerima subyektifitas peneliti dan partisipan.

B. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dalam mengambil sampel yang akan dijadikan sumber data dengan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2017). Pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah:

1. Remaja berumur 14-18 tahun
2. Remaja berjenis kelamin Perempuan
3. Remaja dari keluarga broken home

Identitas Subyek

Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Keterangan
F	16 Tahun	Perempuan	SMA	Finalis Duta Genre Blitar
B	17 Tahun	Perempuan	SMP (Putus Sekolah)	Pernikahan Dini
I	14 Tahun	Perempuan	SMP (putus sekolah)	Prostitusi

C. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari subjek yang lebih mendalam (Sugiyono, 2017).

Setelah wawancara dilakukan, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang muncul. Apabila jawaban dari hasil wawancara kurang memenuhi kebutuhan data, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu diperolehnya data yang dianggap kredibel.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah “*Bagaimana gambaran dinamika behavior disorder pada anak broken home?*”. Pertanyaan tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Apa penyebab perceraian orang tua? (2) Apa yang dirasakan setelah perceraian? (3) Bagaimana mereka menghadapi perceraian orang tua? dan (4) Apa yang terjadi pada mereka setelah perceraian itu?

Analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik model Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan



berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisa data mencakup *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*:

1. *Data Reduction*: merangkum, memilih poin-poin inti, memfokuskan kepada hal yang penting untuk dicari tema serta polanya
2. *Data Display*: penyajian data bisa ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, grafik, bagan, network chart, matrik, hubungan antar kategori dan sejenisnya
3. *Conclusion drawing/verification*: menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tema utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak perceraian bagi anak, perilaku yang muncul berkaitan dengan perceraian orang tua dan peran dukungan sosial dari lingkungan sekitar

Tema : Dampak Perceraian Bagi Anak *Broken Home*

Penelitian ini mengungkapkan dampak perceraian yang dilaporkan oleh subjek penelitian yaitu F, B dan I

Subyek 1

“Sedih sih mba. Banget. Saking sedihnya sampai aku ga bisa jawab apa-apa waktu itu. Mungkin karena syok ya mba.

Baru bisa mikir tuh setelah balik ke kamar terus nangis. Awalnya mikir kok jadi kayak gini, kecewa iya, sedih iya, marah iya, malu juga iya, tapi abis itu ya udah sih, mau gimana lagi, ngikutin maunya mereka aja, jalanin kehidupan selanjutnya. Mau dilarang juga capek sih mba, ngeliat mereka berantem, takut malah kenapa-napa, mikirnya mungkin itu keputusan yang terbaik kali ya. Cuma kadang kalau keinget ya sedih tapi ya udah gitu” (F).

“Ada sih, sempet jadi males gitu mba sekolah. Kalau dulu kan mama sering marahin aku kalau nilainya turun atau kalau aku nggak belajar.

Nah abis mama papa pisah kan aku udah nggak tinggal bareng papa atau mama lagi, jadi nggak ada yang marahin.

Terus aku tuh awal-awal kejadian itu suka masih sering sedih, sampai kadang-kadang mikir terus kenapa aku hidup coba? Dikasih masalah terus kayak gini. Akhirnya dikelas suka bengong, terus males ngerjain tugas. Malah beberapa kali bolos, buat jalan-jalan biar nggak suntuk

Kadang kayak ngerasa aku nggak seberuntung anak-anak lain, dan Tuhan tuh nggak adil.” (F)

Ketika orang tuanya bercerai, F merasakan banyak hal. Dimana ada banyak sekali perubahan-perubahan di sekitarnya, selain itu banyak dari emosi negatif dirasakan juga oleh F. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena F berpikir apa yang terjadi merupakan keputusan terbaik yang diambil oleh kedua orang tua nya setelah melalui banyak pertimbangan.

Subyek 2

“Yang jelas kehilangan kasih sayang sih mba. Bapak sekarang udah nggak pernah mikirin saya sama adik-adik. Dan meski pun masih ada ibu, tapi ibu itu sibuk mba. Dari pagi, kadang sampai malem itu jaga warung. Jadi seringnya saya sama adik-adik sendirian dirumah, saya yang jagain.” (B)



B dalam hal ini juga merasakan banyak sekali perubahan dalam kehidupannya, B juga merasakan dampak perceraian ini pada emosi-emosi yang dia miliki. Selain merasakan kehilangan kasih sayang, B juga harus kehilangan sosok ibu dan ayahnya dikarenakan dampak perceraian.

Subyek 3

“Mboh ya mba, ngono iku piye. Sedih sih jelas mba. Kan nggak koyok orang pada umumnya, keluargane lengkap, bahagia. Ini wes orang tua pisah, sek ada hutang, wes podo nggak peduli sama anak. Tapi ya kita bisa apa toh.” (B)

I menyebutkan bahwa dirinya juga mengalami emosi-emosi negatif setelah perceraian orang tua nya terjadi. Ada perasaan kebingungan seperti subyek lainnya, dan juga perasaan marah, kecewa, sedih namun menyadari tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengubah situasi tersebut.

Tema : *Behavior Disorder* Pasca Perceraian Orang Tua

Dampak perceraian menyebabkan ketiga subyek mengalami kebingungan dan juga emosi negatif dimana ada subyek yang terbantu dalam menghadapi situasi tersebut dengan dukungan dari sekitarnya, namun ada subyek yang tidak mendapatkan dukungan sehingga memilih melampiaskan dengan perilaku yang tidak seharusnya.

“Pokoknya kalau udah mulai nggak termotivasi nih, buru-buru ke uti, temen, pacar buat sharing-sharing. Kalau nggak nyari di pinterest atau IG quotes. Lebih ke kayak gitu sih, karena itu ngefek banget buat aku. Nah terus akhirnya aku jadi semangat lagi buat join ini itu, ikut kompetisi ini itu, pokoknya yang bikin aku sendiri dan orang sekitarku bangga.” (F)

Dalam hal ini F tidak memilih untuk menjadikan perilaku menyimpang sebagai pelarian dan solusi dari situasi yang dia hadapi, sebaliknya dia memilih untuk berprestasi sebagai hal yang dapat membuatnya senang dan melupakan serta menerima situasi yang dihadapi.

“Iya mba, benar. jadi saya dulu setelah ibu bapak cerai, saya senang keluar-keluar sama temen, terus akhirnya pas naik kelas itu kenal sama mas D, pacaran, ya gitu mba, saya ngajuin dispensasi nikah waktu mau masuk SMA karena hamil. Setelah itu saya nikah terus tinggalnya bolak-balik, di rumah mertua, kadang di rumah ibu bantu jagain adek. Kalau ibu sudah pulang saya juga balik ke rumah mertua yang di gang turi itu mba. Sampai yang pas kapan itu suami saya mukul saya karena masalah uang belanja, terus ibu nggak terima akhirnya bikin laporan ke p2tp lewat mba icha.” (B)

“ya ngapain mba, wong ibu yawes seneng-seneng sendiri. Ayah ya wes nggak peduli. Aku butuh uang mba, buat beli hp, jajan di sekolah, beli buku, makan gitu. La pas wes pisah wes nggak peduli. Ada tawaran kerjaan ya aku langsung mau mba. Tapi awalnya nggak tahu kalau ternyata kerjanya kan gituan, jadi bukan niat aku nya kan mba. Wong bilanganya nanti kerjanya cuma bantuin mindah sama mencet remot ganti-ganti lagu, nemenin karaoke. Lakok ternyata yo sampe turu bareng mba, kan aku yo nggak ngerti, dijebak aku. Tapi mari ngono diwenahi duit akeh, akhire yo wes tak lanjut mba. Lagian lek nggak kecekel wingi iku paling ibu yo nggak peduli. Peduli goro-goro kecekel. Kan aneh yo mba, ndi bapak malah blas nggak ngehubungi” (I)



Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa subyek B dan I tidak lagi dalam pengawasan orang tua, bahkan tidak ada orang disekitarnya yang mengingatkan dan ikut mengarahkan mereka, sehingga mereka memilih pelarian lain dengan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan.

Tema : Peran Dukungan Sosial dari Lingkungan Sekitar

F memiliki hubungan sosial atau mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga, dan teman sekolah.

“Eeehmm, waktu itu aku curhat ke temen, uti sama hmm pacar sih mba hehe. Terus mereka berusaha ngehibur aku dan bilang hal-hal positif. Awalnya sulit ya, kayak, semua tidak semudah yang kalian katakan hahaha, tapi lama-lama akhirnya mikir juga mba. Belum lagi kan uti juga selama proses persidangan mama sama papa itu selalu nemenin aku yah, ngasih tahu hal-hal yang memang dibilang bisa terjadi karena 2 orang dengan pemikiran yang berbeda sangat mungkin berselisih paham terus pada akhirnya memutuskan untuk berpisah itu untuk kebaikan bersama. Gituuu” (F)

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa F mengalihkan dampak perceraian dengan membagikan apa yang dia rasakan kepada orang lain disekitarnya. Dapat dilihat juga bahwa F mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

“Ehm, lebih ke naik turun sih. Abis kejadian itu langsung semangat mba, tapi sempet turun lagi, kayak kehilangan motivasi, tapi untungnya uti nih kayak peka banget gitu mba. Setiap aku nya mulai apa sih nyebutnya, ngglembosi? Nah itu uti ngingetin lagi pakai kata-kata mutiara haha akhirnya muncul semangat lagi” (F)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa F selalu mendapatkan dukungan emosional dari keluarga (nenek) selama mengalami dampak perceraian kedua orang tua nya yang menyebabkan F tetap termotivasi untuk berprestasi dan menjalani hidup dengan baik.

“Bulek yang tetangga rumah itu mba, yang biasa dititipin adik-adik. Nggak deket banget sih, adik-adik yang deket, saya biasa aja. Ngobrol kalau pas ada perlu. Kalau yang lain keluarga pada jauh-jauh. Ada yang dekat pun juga hubungannya nggak terlalu baik jadi ya nggak peduli.” (B)

“sopo yo mba, ehm paling ya paklik, bulek, itu apa, adiknya ibu. Ya sepupu juga. Tapi ya nggak sampai yang dueket gitu mba. Paling ya kumpul kalau pas lebaran, ngobrol-ngobrol. Kalau sampe seng curhat gitu nggak pernah sih, malah dadi omongan soale mba. Kalau temen deket ya itu seng malah njebak neng kerjoan iku. Aku mikir dia iku temen deket dadi percoyo, malah dijak kerjo seng nggak bener.” (I)

Pemaparan dari B dan I mengenai orang terdekat mereka, disebutkan bahwa mereka memiliki orang yang dekat dengan mereka tapi hubungannya tidak sedekat itu. Mereka cenderung berhubungan dengan sekitarnya hanya pada saat membutuhkan sesuatu atau ketika ada sesuatu yang penting saja. I menyebutkan bahwa teman dekat yang selama ini mengetahui permasalahan keluarga dan dekat dengannya malah menjerumuskan dengan mengajaknya bekerja di bidang prostitusi.

Pembahasan



Ungkapan “*broken home*” merujuk pada asosiasi seperti tidak peduli, tidak lengkap, terpisah, dan terkoyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak broken home adalah anak yang berada dalam keluarga tidak utuh dengan kondisi orang tua tunggal, terpisah atau bercerai (Gul & Nadeemullah, 2017). Dalam penelitian ini, remaja broken home dimaksudkan pada individu dalam masa remaja yang keluarganya tidak utuh dikarenakan perceraian kedua orang tuanya. Di Indonesia sendiri, angka perceraian cukup tinggi. Setidaknya setiap tahun angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan dimana menurut laporan Statistik Indonesia 2023, kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Jelas angka ini meningkat 15% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus yang menyebabkan banyak juga anak-anak dalam keluarga yang bercerai itu yang menjadi korban.

Pada kasus dalam penelitian ini, ada 3 subyek yaitu F, B, dan I yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya. F memutuskan tinggal dengan neneknya karena tidak ingin memilih salah satu diantara kedua orang tuanya, sedangkan B dan I tinggal bersama ibu nya.

Dampak Perceraian

Perceraian/perpisahan orang tua dikaitkan dengan peningkatan risiko masalah penyesuaian anak dan remaja. Termasuk kesulitan akademis (misalnya, nilai rendah dan putus sekolah), behavior disorder (perilaku yang mengganggu) misalnya masalah perilaku, penggunaan narkoba dan lainnya, selain itu juga kecenderungan depresi (D’onofrio & Emery, 2019).

Namun disebutkan juga, sebagian besar anak-anak yang orang tua nya bercerai adalah anak-anak yang tangguh dan tidak menunjukkan masalah psikologis yang jelas. Pada penelitian ini, ketiga subyek mengalami hal yang sama setelah perceraian orang tua mereka. Mereka merasa kebingungan, emosi negatif seperti sedih, malu, kecewa, marah, dan lainnya. Bahkan subyek B dan I akhirnya putus sekolah karena menganggap orang tua mereka tidak peduli dan mereka juga tidak termotivasi untuk menunjukkan prestasi dan belajar.

Subyek masing-masing melewati peristiwa tersebut dengan situasi berbeda. F bahkan kesulitan untuk memutuskan akan tinggal dengan siapa setelah orang tua nya bercerai. F juga menyebutkan sempat berpikir untuk menggunakan obat-obatan terlarang, dan bahkan berniat mengakhiri hidupnya karena merasa kecewa, malu dan rendah diri, dia menganggap bahwa setelah hidupnya berakhir maka rasa sakit yang dia rasakan juga akan berakhir.

Behavior Disorder

Weller (2011) menyebutkan bahwa behavior disorder atau perilaku menyimpang merupakan sekumpulan kondisi yang beragam dimana individu secara kronis melakukan perilaku yang tidak pantas. Gangguan perilaku ini bisa terjadi salah satunya karena individu berusaha mencari perhatian, misalnya mengganggu orang lain, penggunaan obat terlarang dan lainnya. Dalam penelitian ini, F tidak menunjukkan perilaku menyimpang, sebaliknya dia menunjukkan prestasi yang baik di sekolah maupun di kegiatan luar sekolah. Sedangkan B menunjukkan perilaku menyimpang seperti melakukan hubungan intim dengan pacarnya yang menyebabkan kehamilan diluar nikah saat usianya masih sangat muda. Perilaku yang tidak seharusnya juga ditunjukkan oleh subyek I, dimana setelah perceraian kedua orang tuanya, dia terlibat dalam prostitusi.

Peran Dukungan Sosial dari Lingkungan Sekitar

Dukungan sosial memiliki fungsi yang sangat penting dalam melindungi kesehatan psikologis dari kerusakan yang disebabkan oleh pengalaman hidup yang penuh tekanan. Oleh karena itu, dukungan sosial dianggap memainkan peran penting dalam penanganan masalah



remaja selama fase perkembangannya, melindungi diri mereka sendiri jika terjadi pengalaman hidup yang penuh tekanan, krisis dan dalam penyesuaian pribadi dan sosial. Ketika remaja menerima lebih banyak dukungan sosial dari keluarga, teman dan masyarakat, mereka menunjukkan lebih banyak gejala kesehatan fisik dan lebih sedikit gejala psikologis. Mereka lebih mungkin dapat mengembangkan kepribadian yang lebih sehat (Eksi, 2014).

Seperti kasus dalam penelitian ini, F yang mendapatkan dukungan sosial lebih banyak daripada B dan I dapat mengembangkan potensi diri lebih baik. Teman dan keluarga yang dapat memberikan dukungan, membuat F lebih mampu melewati situasi perceraian kedua orang tua nya dengan baik dan membuatnya tetap termotivasi untuk berprestasi. Sedangkan B dan I yang tidak mendapatkan cukup dukungan sosial dari sekitarnya mengalami krisis berikutnya dimana mereka terjebak dalam perilaku yang bermasalah, dan menimbulkan masalah lain. B dan I tidak dapat melindungi diri mereka saat lingkungan yang toxic membawa mereka pada keputusan yang salah seperti melakukan seks pra nikah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kasus diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa F dapat melewati masa krisis saat dan setelah orang tua nya bercerai karena mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari sekitarnya. Sedangkan B dan I yang tidak memiliki satu orang pun yang mendukung mereka di saat masa krisis tersebut, cenderung mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang atau keputusan untuk mengalihkan masalahnya pada hal-hal yang mereka anggap dapat memuaskan kebutuhan emosional.

Bagi peneliti disarankan untuk mengumpulkan lebih banyak data dengan menambah subjek dengan variasi latar belakang sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan akurat.

Referensi

- Amato, P. (2005). The Future of Children Retrieved December 8, 2016 from <http://futureofchildren.org/publication/journals/article/index.xml?journalid=37 & article = 107 sionid =692>
- Anderson, J. (2014). The impact of family structure on the health of children: Effects of divorce. *PubMed Central*, 81(4), 378-387. <https://doi.org/0.1179/0024363914Z.00000000087>
- D'onofrio, B., & Emery, R. (2019). Parental divorce or Separation and Children's Mental Health. *World Psychiatry*, 18(1), 100-101.
- Eksi, H. (2014). The role of social support on depression and adjustment levels of adolescents having broken and unbroken families. *Marmara*. https://www.academia.edu/1393106/The_Role_of_Social_Support_on_Depression_and_Adjustment_Levels_of_Adolescents_Having_Broken_and_Unbroken_Families
- Gul, A., & Nadeemullah, M. (2017). Psycho social Consequences of Broken Homes on Children: A study of divorced, separated, deserted and blended families. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 6(1), 17–36. <https://doi.org/10.46568/pjass.v6i1.307>
- Saikia, R.(2017). Broken family: Its causes and effects on the development of children. *International Journal of Applied Research*, 3(2), 445 –448. <http://www.allresearchjournal.com/archives/2017/vol3issue2/PartG/3-2-106-798.pdf>
- Santrock, J. W. (2018). A Tropical Approach to LIFE-SPAN (Ninth Edition). Septiyani, N. (2018). Broken Home Youth Resilience: A Case Study of Young Women in the Village



- Sillekens, S., & Notten, N. (2020). Parental divorce and externalizing problem behaviour in adulthood. A study on lasting individual, family and peer risk factors for externalizing problem behaviour when experiencing parental divorce. *Deviant Behavior*, 41(1), 1-16
- Soetjiningsih. (2014). *Child Growth and Development*. EGC Medical Books . Sofyan S. Willis. (2010). *adolescents and the Problem*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutton, K. S. a. R. (n.d.). *Behavioral disorders | Educational Psychology*. <https://courses.lumenlearning.com/suny-educationalpsychology/chapter/behavioral-disorders/>
- Weller-Clarke, A. (2011). Behavior disorders. In *Springer eBooks* (pp. 223–225). https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_306
- Widyastuti, T. (2017). Resilience of a child from broken –home family: A phenomenological study. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(9). <https://doi.org/10.18769/ijasos.370052>
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga*. Alfabeta: Bandung.
- Yakubu, A. P. (2017). *Influence of Broken home on Academic Performance Among Primary School Pupils in Paikoro, Niger State, Nigeria* (Unpublished M. Ed Dissertation) Ahmadu Bello University, Zaria.
- Yusuf LN, S. (2016). *Child & Adolescents Developmental Psychology*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.